

Analisis Terhadap Siswa Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Di SMK Negeri 2 Gunung Talang)

Tumiyem, Daharnis & Alizamar
Universitas Negeri Padang
e-mail: Tumiyem@gmail.com

Abstract

Broken home is a condition that is not harmonious family. One reason for the broken home because of a divorce between a husband and wife. These conditions affect their children, such as lack of affection, do not get proper care and academic failure. However, in the field found a few students who have high academic achievement. The purpose of this study is comparing the factors that allow for differences in the academic achievement of children who come from a broken home. The research was conducted in SMK 2 Gunung Talang. The study used form of case studies. Capturing subjects in this study using purposive sampling technique. Analysis of the data using Miles and Huberman interactive model. The conclusion of this study is the difference in academic achievement experienced by students is caused by a broken home: (1) the relationship with their parents; students with high achievement have good relationship, students with low achievement have not good enough in their relationship, (2) the relationship with their teachers; student with high achievement have good relationship, student low achievement have not good enough in their relationship, (3) the relationship with their friends; students with high achievement have good relationship, students with low achievement have not good enough in their relationship, (4) students attitude to them selves and family; student with high achievement have good attitude with open behavior, students with low achievement have introvert behavior, (5) ways of students learning; students with high achievement payfull attention on in learning and routine schedule, students with low achievement payless attention to the teachers explanation and routine in learning schedule.

Keywords: *Analysis, Students, Broken Home.*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Secara umum keluarga adalah orang yang memiliki pertalian darah satu sama lainnya, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Menurut Shochib (2000:17) keluarga dapat ditinjau dari hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial, yang diikat dengan hubungan darah antara satu dengan yang lainnya.

Keharmonisan dalam keluarga akan tetap terjalin dengan baik, apabila sesama anggota keluarga saling memahami hak dan kewajibannya masing-masing. Namun, jika dalam keluarga sudah tidak ada lagi sikap saling menghargai dan menghormati, akan berakibat pada perpecahan dalam keluarga (*broken home*).

Keluarga *broken home* adalah keluarga retak atau sering juga dikatakan sebagai rumah tangga berantakan. Keretakan tersebut diakibatkan oleh beberapa sebab di antaranya: rumah tangga tanpa kehadiran salah satu (ayah atau ibu) disebabkan meninggal, bercerai atau salah satu di antaranya meninggalkan keluarganya. Goode (2007:187) menyatakan *broken home* terjadi akibat dari perpecahan suatu unit keluarga, terputus atau retaknya struktur keluarga, sehingga fungsi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik.

Rochendi (2013) menyatakan keluarga adalah dunia keakraban bagi anak-anak dan orangtua yang diikat oleh tali batin, sehingga menjadi hal yang penting dari kehidupan. Beberapa sebab timbulnya kondisi keluarga

yang *broken home* yaitu: (1) perceraian yang memisahkan antara seorang istri dan seorang suami, (2) perselingkuhan, baik istrinya yang melakukan atau suaminya, (3) *maternal deprivation*, ini bisa terjadi misalnya, kedua orangtua bekerja dan pulang pada sore hari dalam keadaan lelah; mereka tidak sempat bercanda dengan anak-anak mereka.

Pendapat tersebut senada dengan Omoruyi (2014:11) yaitu “*Generally, the home has been identified as an overwhelming factor affecting students’ performance academically. It would appear, then, that broken homes may present a very serious danger to the emotional, personality, and mental adjustment of the young adolescent. This impinges on students’ academic achievement*”.

Tidak dapat dipungkiri bahwa terjadinya keretakan di antara kedua orangtua, merupakan salah satu masalah yang paling berat bagi anak, dan berdampak pada hampir semua aspek kehidupannya. Salah satu dampak negatif dari perceraian orangtua adalah kegagalan akademik yang dialami siswa di sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keadaan keluarga *broken home* memberikan pengaruh pada perolehan prestasi akademik anak di sekolah. Prestasi akademik yang diperoleh siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, pada umumnya rendah. Namun, peneliti menemukan beberapa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki prestasi akademik yang tinggi.

Adanya perbedaan kondisi akademik anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* mendorong peneliti untuk menganalisis faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya perbedaan prestasi akademik tersebut melalui penelitian kualitatif dengan judul “Analisis terhadap Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya perbedaan prestasi akademik siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk studi kasus yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan (lisan) dan perilaku orang-orang yang sedang diamati (Miles dan Huberman, 1994:6).

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Gunung Talang. Subjek dalam penelitian ini adalah dua siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang memiliki perbedaan prestasi akademik yaitu: siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah. Pengambilan subjek ini menggunakan *purposive sampling*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Guba & Lincoln, 1984:199).

Pengambilan informan tambahan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, makin lama semakin besar.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi yang dilakukan peneliti tanpa terlibat langsung dalam kegiatan subjek penelitian yang diamati atau peneliti berperan sebagai *non-participant observer* (Basrowi & Swandi, 2009:109).
2. Wawancara yang dilakukan peneliti melalui komunikasi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan narasumber (Bungin, 2008:108).
3. Analisis dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Basrowi & Swandi, 2009:158).

Teknik menjamin keabsahan data yang digunakan peneliti, yaitu uji kredibilitas (*credibility*), berdasarkan ketentuan dalam penelitian studi kasus, bahwa apa yang diperoleh harus mendalam sesuai dengan konteks yang diinginkan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar data yang diperoleh dapat dipercaya. Sehubungan dengan tujuan itu peneliti melakukan beberapa cara yaitu: memelihara keakraban peneliti dengan subjek dan informan, ketekunan pengamat, melakukan triangulasi, dan bertanya kepada teman sejawat yang tidak ikut meneliti.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu model interaktif Miles dan Huberman (1994:10) yang terdiri dari tiga alur kegiatan sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) display data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

TEMUAN PENELITIAN

1. Hubungan Siswa *BrokenHome* dengan Keluarganya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, berkenaan komunikasi siswa berprestasi tinggi dengan orangtuanya baik, contohnya: “Ma tadi di sakolah awak dihimbau ibu DV, inyo mengecek jo awak kalau minggu esok tarahia malunasi pith komite”, artinya: bu tadi saya di sekolah dipanggil ibu DV, ibu mengatakan kepada saya kalau minggu depan terakhir pembayaran uang komite. Contoh jawaban ibunya adalah “Biarlah lai ado pith pokat awak, yang alun dibayi Anton, artinya: biarlah, ada uang pokat kita yang belum dibayar Anton (Observasi, 10 Mei 2014).

Siswa berprestasi tinggi meminta izin keluar saat berpergian, contohnya: “Ma beko awak pai ka Masjid Tuo yo?”, artinya: ma nanti saya pergi ke Masjid Tuo ya?, ibunya menjawab “Hari hujan baa ka pai, jo sia pai ka sinan?, artinya: hari hujan bagaimana mau pergi, dengan siapa ke sana?, lalu siswa berprestasi tinggi menjawab “Jo Andra”, artinya: dengan Andra (Observasi, 18 Mei 2014).

Lebih lanjut berikut contoh hasil wawancara dengan ibu siswa berprestasi tinggi “Komunikasi awak jo YL (siswa berprestasi tinggi lancar, biasa kalau pai ka sakolah pamit, kok ka pulang talambek mengecek atau maagiah kaba. Kalau ado kebutuhan sekolah yang alun tapanuhi inyo mengecek jo awak” (Wawancara, 11 Mei 2014), artinya: Komunikasi saya dengan YL (siswa berprestasi tinggi) lancar, biasa kalau pergi ke sekolah pamit, jika pulang terlambat memberi tahu. Kalau ada kebutuhan sekolah yang belum terpenuhi disampaikan kepada saya.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi siswa berprestasi tinggi dengan ibunya terjalin baik. komunikasi yang baik tersebut memungkinkan terjalinnya hubungan yang baik, karena dengan adanya komunikasi perselisihan dan kesalahpahaman antara komunikator dan penerima pesan dapat dihindari.

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara siswa berprestasi rendah, berkenaan dengan komunikasi dengan orangtuanya, terungkap bahwa komunikasi siswa berprestasi rendah dengan orangtuanya tidak terjalin baik, contohnya: saat pergi sekolah tidak pamitan atau bersalaman dan jika akan pulang terlambat tidak memberi kabar (Observasi, 9 Juni 2014).

Selain itu, komunikasi yang tidak baik juga terlihat pada saat ibu siswa berprestasi rendah pulang kerja langsung marah-marah, contohnya: “A... karajo awak di rumah ko, manga kok karajo rumah indak babuek!, artinya: apa kerja kamu di rumah, mengapa pekerjaan rumah belum juga kamu selesaikan!, dengan nada keras siswa berprestasi rendah menjawab “Alah ma, lai sekete lai, amak indak tahu juo kalau awak juo pulang lambek!”, artinya: sudah ma tinggal sedikit lagi, ibu juga tidak tahu kalau saya pulang lama! (Observasi, 10 Juni 2014).

Hasil observasi tersebut didukung dengan adanya hasil wawancara dengan ibu siswa berprestasi rendah, adapun contohnya sebagai berikut “Komunikasi awak jo ME (siswa berprestasi rendah) ampia ndak ado, inyo ndak nio bacarito masalahnyo jo awak, ka pai ke sekolah indak pamit. Takadang awak ngecek jo inyo kareh, inyo menjawek kareh juo. Baa awak indak mangecek kareh alah saharian karajo, awak pulang karajo lah latiah, tibo di rumah, karajo rumah alun salasai juo lai” (Wawancara, 20 Juni 2014), artinya: Komunikasi saya dengan ME (siswa berprestasi rendah) hampir tidak pernah, dia (siswa berprestasi rendah) tidak mau bercerita tentang masalahnya, jika pergi ke sekolah tidak pamit. Terkadang saya bicaranya keras (membentak) dan pada saat itu ME (siswa berprestasi rendah) menjawab juga dengan keras (membentak). Bagaimana saya tidak memarahinya sudah seharian saya kerja, sampai di rumah sudah capek, pekerjaan rumah belum selesai dikerjakan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi siswa berprestasi rendah dengan ibunya tidak terjalin dengan baik. Hal itu terlihat saat siswa berprestasi rendah tidak pernah pamit atau meminta izin ketika keluar rumah dan cara bicara yang kasar kepada ibunya.

Contoh perhatian orangtua kepada siswa berprestasi tinggi salah satunya: Ibu siswa berprestasi tinggi membangunkan YL (siswa berprestasi tinggi), dengan berkata “Jago lah lai, alah pagi”, artinya: Bangunlah, sudah pagi hari (Observasi, 9 Mei 2014).

Hasil observasi tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan ibu siswa berprestasi tinggi, contohnya sebagai berikut “Perhatian yang awak agiah ka inyo alah sepatutnyo, awak nio sekolah YL (siswa berprestasi tinggi) lancar, apo yang dapek awak lakuan, awak lakuan untuak inyo. Manjagoannyo lalok, menyuruah inyo sarapan pagi sabalum pai ka sekolah dan maagiah bateh manonton TV” (Wawancara, 11 Mei 2014), artinya: Perhatian yang saya beri sudah sepatutnya. Saya ingin sekolah YL (siswa berprestasi tinggi) lancar, apa yang dapat saya lakukan untuknya saya lakukan, misalnya membangunkan tidur di pagi hari agar tidak terlambat ke sekolah, menyuruhnya sarapan pagi sebelum pergi ke sekolah dan membatasi saat menonton TV.

Berdasarkan temuan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian orangtua kepada siswa berprestasi tinggi baik, hal itu terlihat dari bagaimana cara ibu siswa berprestasi tinggi memperlakukan anaknya. Siswa berprestasi tinggi tidak dituntut dengan pekerjaan rumah yang berlebihan. Walaupun tidak diberikan beban untuk mengerjakan pekerjaan rumah, saat ada kesempatan siswa berprestasi tinggi membantu ibunya.

Hasil observasi dan wawancara berkenaan dengan perhatian orangtua kepada siswa berprestasi rendah tidak ada, contohnya:siswa berprestasi rendah menyiapkan sarapan pagi tanpa dibantu oleh ibunya (Observasi, 10 Juni 2014). Siswa berprestasi rendah mengerjakan seluruh pekerjaan rumah sendiri (Observasi, 14 Juni 2014).

Hasil observasi di atas, didukung oleh hasil wawancara dengan ibu siswa berprestasi rendah, adapun contoh hasil wawancaranya sebagai berikut “Paratian awak jo ME (siswa berprestasi rendah) indak ado. Inyo kan alah gadang jadi ndak paralu diparatian bana” (Wawancara, 19 Juni 2014), artinya: Perhatian saya kepada ME (siswa berprestasi rendah) tidak ada. Saya menganggap dia (siswa berprestasi rendah) sudah besar jadi tidak perlu diberi perhatian yang berlebihan. Sewaktu pulang kerja sudah letih, bagaimana mau bertanya lagi tentang belajarnya, biarlah dia lebih tahu apa yang diperlukannya, saya seperti ini supaya nanti kalau dia berumah tangga, bisa mengerjakan pekerjaan rumah.

Dari hasil temuan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa berprestasi rendah tidak memperoleh perhatian dari ibunya, dengan anggapan bahwa anaknya mampu untuk menyiapkan segala kebutuhan sekolahnya.

2. Hubungan Siswa *BrokenHome* dengan Guru di Sekolah

Hasil observasi dan wawancara berkenaan dengan sikap siswa berprestasi tinggi kepada guru di sekolah. Siswa berprestasi tinggi bersikap baik. Misalnya menyalami dan menyapa guru, jika bertemu atau sedang berpapasan. cara bicaranya sopan kepada guru, contohnya: “Assalamua’laikum?” guru menjawab “Wa’laikumusalam, manga YL (siswa berprestasi tinggi)?”, jawab siswa berprestasi tinggi “Jo sia membayi pitih komite bu?”, artinya: kepada siapa membayar uang komite bu? (Observasi, 10 Juni 2014). Terus terang terhadap masalahnya, contohnya: “Bu pitih a lai yang harus awak lunasi, patang amak alun ado pitih lai do bu”, artinya: Bu uang apa lagi yang harus saya lunasi, kemaren mamak belum ada uang, jawab ibu Len “Pitih sekolah jo pitih pramuka se”, artinya: uang sekolah dan uang peramuka aja.

Hasil observasi di atas didukung oleh hasil wawancara dengan siswa berprestasi tinggi. Adapun contoh hasil wawancara sebagai berikut “Umumnya saya pada semua guru hormat, Saya demikian kepada semua guru, karena guru-guru yang ada sudah saya anggap seperti orangtua yang memiliki jasa” (Wawancar, 13 Mei 2014).

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa berprestasi tinggi kepada guru-guru baik. Hal itu terlihat dari interaksi yang dilakukan siswa berprestasi tinggi kepada semua guru, seperti selalu menyapa dan menyalami guru saat bertemu, hormat, ramah dan santun dalam berbicara.

Temuan di lapangan berkenaan dengan sikap siswa berprestasi rendah kepada guru di sekolah tidak baik. Siswa berprestasi rendah mengolok-ngolok di belakang guru, saat dinasehati karena suatu kesalahan, contohnya: "Seh...cadiak nasehati padahal alun tantu anak inyo indak bagak samo jo awak", artinya: seh.. pinter nasehati orang padahal belum tentu anaknya tidak bandel seperti saya? (Observasi, 21 Mei 2014). Bercanda dengan guru tidak sopan, contohnya: "Seh.. cantik ibu ko, ka mambalanjoan kami ibu?", lalu tertawa terbahak-bahak dengan temannya, artinya: she.. ibu cantik dEh, mau membelanjakan kami ibu?. (Observasi, 21 Juni 2014).

Hasil observasi di atas, didukung hasil wawancara dengan wali kelas ibu YS, sebagai berikut contoh hasil wawancaranya "Sikap ME (siswa berprestasi rendah) kepada guru-guru tidak baik. Misalnya saat di kelas ME (siswa berprestasi rendah) punya masalah dengan salah seorang guru setelah ke luar kelas tidak pernah meminta maaf. Tetapi semakin jutek terhadap guru yang bersangkutan" (Wawancara, 14 Mei 2014).

Hasil temuan peneliti di atas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sikap siswa berprestasi rendah tidak baik, misalnya tidak pernah meminta maaf saat salah kepada guru, bercanda seolah-olah mengolok-ngolok dan tidak menghormati guru.

Temuan di lapangan komunikasi siswa berprestasi tinggi kepada guru-guru di sekolah lancar, contohnya: saat ada masalah mengutarakan kepada wali kelasnya "Baa ko bu senin ujian alun ado pitih amak mambayi pitih sekolah minggu kini?", artinya: bagaimana ini bu, senin ujian sementara minggu ini mamak belum ada uang untuk membayar uang sekolah, dijawab YS "Bilo amak ado pitih?", artinya: kapan mamak ada uang?, jawab siswa berprestasi tinggi "Alun tahu bu tapi diusahakan amak tanggal 9 lai ado pitih", artinya: belum tahu tetapi diusahakan mamak tanggal 9 udah ada, jawab YS "Biarlah beko ibu mengecek ka bagian keuangan sakolah", artinya: biarlah nanti ibu yang berbicara dengan bagian keuangan sekolah (Observasi, 3 Juni 2014).

Komunikasi guru kepada siswa berprestasi tinggi juga baik, contohnya: saat bu IR bertanya "Baa keadaan di rumah lai aman YL (siswa berprestasi tinggi)", artinya: bagaimana keadaan di rumah baik-baik saja?, siswa berprestasi tinggi menjawab "Aman bu", bertanya lagi IR "Baa baraja di sekolah lai ado masalah?", artinya: bagaimana belajar di sekolah ada masalah, dijawab siswa berprestasi tinggi "Indak ado bu", artinya: tidak ada bu (Observasi, 30 Mei 2014).

Hasil observasi di atas, didukung oleh hasil wawancara dengan walikelas XI Akuntansi, yaitu ibu YS. Contoh hasil wawancaranya sebagai berikut "Komunikasi YL (siswa berprestasi tinggi) kepada guru baik dan sopan. Jika berpapasan dengan guru disapa dan disalami dan jika ada kendala atau masalah baik masalah belajar atau keuangan YL (siswa berprestasi tinggi) mengungkapkan kepada saya. Saya senang jika YL (siswa berprestasi tinggi) seperti itu, paling tidak saya tahu seperti apa situasi yang sedang dihadapi saat itu" (Wawancara, 17 Mei 2014).

Berdasarkan hasil temuan peneliti di atas, terungkap bahwa komunikasi siswa berprestasi tinggi dengan guru-guru berjalan dengan baik. Jika siswa berprestasi tinggi memiliki masalah dalam belajar, siswa berprestasi tinggi membicarakan kepada wali kelasnya dan guru yang bersangkutan, menyapa jika bertemu. Begitu juga saat guru-guru ada kesempatan untuk menanyakan kabar dan keadaan siswa berprestasi tinggi, tanpa sungkan guru-guru tersebut bertanya.

Temuan di lapangan berkenaan dengan komunikasi siswa berprestasi rendah kepada guru-guru di sekolah tidak baik. Cara bicara ME (siswa berprestasi rendah) kasar kepada guru, contohnya: "Kan alah awak kecek, awak indak sangajo manandang bola kironyo kana inyo!", artinya: kan sudah saya bilang saya tidak sengaja menendang bola dan kena dianya, bertanya pak HR "Kalau indak sangajo manga indak minta maaf, tapi galak jo kawan-kawan, padahal kawan ala merasai iduangnyo?", artinya: kalau tidak sengaja mengapa tidak minta maaf malah tertawa, padahal hidung teman kamu sudah berdarah? (Observasi, 23 Mei 2014).

Hasil observasi di atas, didukung oleh hasil wawancara dengan siswa berprestasi rendah "Saya tidak suka terlalu dekat dengan guru-guru di sekolah. Komunikasi saya dengan mereka kadang saya batasi,

saya tidak mau kehidupan pribadi saya dicampuri. Kalaupun ada komunikasi paling hanya canda-candaan aja” (Wawancara, 17 Juni 2014).

Berdasarkan temuan peneliti berkenaan komunikasi siswa berprestasi rendah dengan guru di sekolah dapat disimpulkan, komunikasi siswa berprestasi rendah kepada guru berjalan kurang baik.

3. Hubungan Siswa *BrokenHome* dengan Teman-temannya

Temuan di lapangan berkenaan dengan hubungan siswa berprestasi tinggi dengan teman-temannya baik, contohnya: membantu teman-temannya saat ada materi pelajaran yang harus didiskusikan di jam istirahat atau saat pulang sekolah (Observasi, 20 Mei 2014). Selain itu, saat ada di lokasi pesta teman sekelasnya siswa berprestasi tinggi tampak begitu akrab, walaupun ada beberapa di antara mereka berbeda kelas (Observasi, 28 Mei 2014).

Hasil wawancara dengan salah satu guru, yaitu ibu DV, berkenaan sikap kepada teman-temannya, contohnya sebagai berikut “Anaknya baik hubungan dengan teman-temannya juga baik dan tidak pernah punya masalah dengan teman di sekolah. YL (siswa berprestasi tinggi) juga tidak sombong jadi temannya banyak” (Wawancara, 26 Mei 2014).

Dari hasil temuan di atas, terungkap bahwa hubungan siswa berprestasi tinggi dengan teman-temannya baik. Hal itu terlihat dari bagaimana cara siswa berprestasi tinggi dalam memilih dan memperlakukan teman-temannya.

Temuan di lapangan berkenaan dengan hubungan siswa berprestasi rendah dengan teman-teman tidak baik. Siswa berprestasi rendah sering berselisih dengan temannya, contohnya: saat siswa berprestasi rendah meminjam buku di perpustakaan dengan menggunakan kartu perpustakaan temannya, saat pengembalian harus membayar denda, karena terlambat, tetapi siswa berprestasi rendah tidak mau membayar denda, akhirnya kartu perpustakaan temannya ditahan dan saat dimintai pertanggungjawaban, tidak mau bertanggungjawab (Observasi, 16 Juni 2014).

Berikut contoh hasil wawancara dengan siswa berprestasi rendah “Teman bagi siswa berprestasi rendah, jika memberi manfaat, hasil wawancaranya”Bagi saya teman itu kalau bisa memberi manfaat. Saya tidak punya teman dekat, tetapi saya sering bermain dengan DK” (Wawancara, 9 Juni 2014).

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan siswa berprestasi rendah dengan teman-temannya tidak terjalin dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana cara siswa berprestasi rendah memperlakukan teman-temannya.

4. Siswa *Broken Home* Menyikapi Diri dan Lingkungannya

Temuan di lapangan berkenaan dengan cara siswa berprestasi tinggi menyikapi diri dan keadaan keluarga, selalu terbuka terhadap masalah yang dihadapi, contohnya: saat pengumpulan tugas dengan bu LN ternyata tugas yang sudah dibuat jatuh dari atas meja akhirnya pecah, pada saat itu teman-teman satu kelompoknya takut menjumpai guru yang bersangkutan, tetapi siswa berprestasi tinggi meyakinkan teman-temannya bahwa, jika kita jujur ibu pasti memakluminya (Observasi, 10 Mei 2014).

Berikut contoh hasil wawancara dengan siswa berprestasi tinggi “Sikap saya dengan keadaan keluarga saat ini tenang dan terus bersabar, walaupun kadang saya merasa suntuk dan penat dengan kondisi yang saya hadapi. Saya selalu berpikir positif dan terbuka dengan masalah yang saya hadapi” (Wawancara, 22 Mei 2014).

Dari hasil temuan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa berprestasi tinggi terbuka terhadap masalah yang dihadapinya. Keadaan tersebut terlihat dari bagaimana saat siswa berprestasi tinggi memiliki masalah, selalu berusaha tenang dan mencari jalan keluarnya dan menceritakan kepada orangtua, teman dan guru.

Temuan di lapangan berkenaan dengan cara siswa berprestasi rendah menyikapi diri dan keadaan keluarga. Siswa berprestasi rendah tertutup terhadap masalahnya, contohnya: saat di sekolah siswa berprestasi rendah dimarahi guru, karena belum membayar uang sekolah, tetapi siswa berprestasi rendah tidak menceritakan keadaannya kepada guru di sekolah dan kepada ibunya saat di rumah (Observasi, 14 Juni 2014).

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa, sikap siswa berprestasi rendah tertutup kepada orangtua, teman-teman, dan guru-guru mengenai masalah yang dihadapinya.

5. Cara Belajar Siswa *Broken Home* di Sekolah dan Rumah

Temuan di lapangan berkenaan dengan cara siswa berprestasi tinggi belajar di rumah dan sekolah. Cara belajar siswa berprestasi tinggi di rumah rutin dan memiliki jadwal yang tetap, contohnya: siswa berprestasi tinggi selalu belajar setelah salat isya, saat ada tugas sekolah atau sekedar mengulang pelajaran (Observasi, 5 Mei 2014).

Cara belajar siswa berprestasi tinggi di sekolah fokus, contohnya: saat guru menjelaskan dan bertanya jika tidak paham, terlihat saat belajar dengan ibu DV siswa berprestasi tinggi bertanya (Observasi, 31 Mei 2014).

Berikut contoh hasil wawancara dengan orangtua siswa berprestasi tinggi “Baraja di rumah ala lapeh salat isya, sating hari mode iko, diskusi jarang karano kawan inyo jauh dari siko. Lamonyo indak tantu mungkin kalau tugas banyak lambek”, artinya: belajar di rumah sesudah salat isya, setiap hari seperti itu, diskusi jarang, karena rumah temannya jauh dari sini. Lamanya tidak tentu, tergantung banyak tidaknya tugasnya. (Wawancara, 16 Mei 2014).

Hasil temuan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa cara belajar siswa berprestasi tinggi di sekolah fokus, bertanya jika tidak paham, mencatat pelajaran jika ada yang tertinggal dan saat di rumah rutin, walaupun lamanya waktu dalam setiap kali belajar tidak selalu sama, tergantung banyak tugas yang harus diselesaikan atau tidak.

Temuan di lapangan berkenaan dengan cara belajar siswa berprestasi rendah saat di sekolah dan di rumah. Cara belajar siswa berprestasi rendah di sekolah tidak fokus, contohnya: saat guru menjelaskan tidak diperhatikan dan saat teman bertanya siswa berprestasi rendah bercerita dengan temannya (Observasi, 31 Mei 2014).

Siswa berprestasi rendah di rumah jarang belajar, jika terlalu letih setelah salat isya siswa berprestasi rendah langsung bergegas ke tempat tidur, dengan terlebih dahulu menyapa saya, contohnya: “Mi tidur duluan ya” (Observasi, 7 Juli 2014).

Lebih lanjut contoh hasil wawancara dengan ibu siswa berprestasi rendah, berkenaan dengan cara belajar di rumah “Ka di rumah ME jarang baraja, lai ado kadang sabata, tapi awak indak tahu inyo baraja apo”, artinya: belajar di rumah jarang, kadang ada tapi saya tidak tahu ME belajar apa. (Wawancara, 8 Juni 2014).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, cara belajar di antara kedua siswa sangat bertolak belakang. Jika siswa berprestasi tinggi cara belajar di sekolah fokus dan saat di rumah memiliki jadwal belajar. Sementara itu, cara belajar siswa berprestasi rendah saat di sekolah tidak fokus dan saat di rumah jarang belajar

PEMBAHASAN

A. Hubungan Siswa *Broken Home* dengan Keluarganya

Dari hasil temuan yang telah di jelaskan sebelumnya, terungkap bahwa hubungan siswa berprestasi tinggi dan ibunya terjalin dengan baik. Sementara itu, hubungan yang terjalin di antara siswa berprestasi rendah dan ibunya tidak baik.

Hubungan yang baik ditentukan oleh bagaimana cara seseorang melakukan komunikasi. Komunikasi yang baik memiliki tiga unsur yang harus dipenuhi yaitu: informan, media dan penangkap informasi. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Seperti itu juga komunikasi yang terjalin antara anak dan ibu jika ada salah satu komponen tidak terlaksana dengan baik maka komunikasi tersebut akan rusak (Bungin, 2016:56).

B. Hubungan Siswa *Broken Home* dengan Guru di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hubungan siswa berprestasi tinggi dengan guru-guru di sekolah baik. Hal itu tampak dari cara menghargai, bicara dan sikap kepada guru-guru di sekolah.

Berbeda halnya hubungan siswa berprestasi rendah kepada guru-guru di sekolah tidak baik. Misalnya saat ada guru yang memberi nasehat siswa berprestasi rendah tidak mendengarkannya, saat akan masuk kantor ada guru di depan pintu tidak permissi langsung masuk saja.

Berdasarkan temuan yang telah dijelaskan di atas, tampak bahwa cara bicara, menghargai dan bersikap yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh bagaimana cara memaknai suatu kondisi dan informasi yang diperoleh, keadaan tersebut senada dengan pendapat Burhan (2006:57) menyatakan komunikasi adalah sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi yang diperoleh, dengan bersikap dan berperilaku berdasarkan pengalamanyang dialami.

C. Hubungan Siswa *Broken Home* dengan Teman-temannya

Berkenaan hubungan siswa berprestasi tinggi dengan teman-temannya, dari hasil penelitian yang diperoleh terungkap bahwa siswa berprestasi tinggi memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya. Sementara itu, siswa berprestasi rendah, terungkap bahwa hubungannya dengan teman-temannya tidak baik. Padahal pertemanan dalam kehidupan remaja adalah hal yang sangat penting, karena remaja lebih terbuka dengan teman sebaya di banding dengan orangtuanya. Perasaan tersebut muncul karena tidak ada tekanan dan ikatan, sehingga menimbulkan rasa nyaman untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialami dalam hidupnya.

Penjelasan tersebut senada dengan yang diungkapkan Papalia, Old, & Feldman (2006:620) yaitu pertemanan merupakan hal yang penting dalam kehidupan remaja, karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-temannya. Remaja awal lebih menyandarkan dukungan dan intimasi kepada temannya, dibanding kepada orangtuanya dan mereka lebih banyak berbagi rahasia.

D. Sikap Siswa *Broken Home* Terhadap Diri dan Keluarganya

Secara keseluruhan dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa berprestasi tinggi terhadap diri dan keadaan keluarganya terbuka terhadap masalahnya, dengan cara menceritakan kepada orangtua, teman dan guru-guru di sekolah. Sementara itu, siswa berprestasi rendah menutup diri terhadap setiap masalah yang sedang dihadapinya, baik kepada orangtua, teman dan guru-guru di sekolah.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap yang ditampakkan oleh seseorang dipengaruhi oleh keadaan diri dan lingkungan. Hal itu senada dengan pendapat La Pierre (dalam Azwar, 2003) sikap sebagai suatu pola perilaku, kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial dan merupakan respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

E. Cara Belajar Siswa *Broken Home* di Sekolah dan Rumah

Berdasarkan temuan yang diperoleh, terungkap bahwa cara belajar siswa berprestasi tinggi saat di sekolah dan di rumah baik. Misalnya saat di sekolah fokus dengan penjelasan guru dan bertanya jika ada materi yang tidak dipahami. Saat di rumah rutin dan memiliki jadwal belajar yang tetap.

Sementara itu cara belajar siswa berprestasi rendah tidak fokus dengan pelajaran yang disampaikan guru. Terkadang saat guru menjelaskan siswa berprestasi rendah bercerita di belakang dengan teman-temannya. Saat di rumah siswa berprestasi rendah jarang belajar, baik mengulang pelajaran atau mengerjakan tugas.

Cara belajar yang baik sangat dibutuhkan oleh siswa, karena dengan cara belajar yang baik seseorang akan mampu memanajemen waktunya, agar selalu disiplin. Sebagaimana pendapat Ahmadi dan Supriyono (2004:136) menyatakan kebiasaan cara belajar yang baik, disiplin diri, harus selalu ditanamkan karena kedua hal tersebut menjadikan anak memiliki tanggung jawab dan kerja keras dengan tugasnya sebagai pelajar.

KESIMPULAN

Hasil yang diperoleh peneliti berkenaan lima poin yang menjadi perbandingan di antara kedua siswa. Setelah dilakukan analisis hal yang mendasar yang memungkinkan terjadinya perbedaan akademik anak-anak yang berasal dari keluarga *brokenhome* yaitu:

1. Hubungan siswa *brokenhome* dengan keluarganya, a) hubungan siswa berprestasi tinggi dan orangtuanya terjalin dengan baik, b) hubungan siswa berprestasi rendah dengan orangtuanya tidak terjalin dengan baik.
2. Hubungan siswa *brokenhome* dengan guru-guru di sekolah, a) hubungan siswa berprestasi tinggi dengan guru-guru di sekolah terjalin dengan baik, b) hubungan siswa berprestasi rendah dengan guru di sekolah tidak terjalin dengan baik.
3. Hubungan siswa *brokenhome* dengan teman-temannya, a) hubungan siswa berprestasi tinggi dengan teman-temannya terjalin dengan baik, b) hubungan siswa berprestasi rendah dengan teman-temannya tidak terjalin dengan baik.
4. Sikap siswa *brokenhome* terhadap diri dan keluarganya yaitu: a) siswa berprestasi tinggi selalu terbuka terhadap masalah yang dihadapi, b) sikap siswa berprestasi rendah tertutup terhadap masalah yang dihadapi.
5. Cara belajar siswa *brokenhome* di sekolah dan rumah, a) cara belajar siswa berprestasi tinggi di sekolah serius dan selalu memperhatikan penjelasan guru, dan rutin mengulangi pelajaran di rumah, b) cara belajar siswa berprestasi rendah di sekolah lebih sering ribut di kelas dan tidak memperhatikan penjelasan guru, dan jarang belajar ketika di rumah.

IMPLIKASI

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya perbedaan prestasi akademik di antara kedua siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini terlihat dari hasil temuan yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun implikasinya pada pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Konselor di sekolah hendaknya lebih memahami keadaan peserta didik terutama siswa-siswa yang perlu diperhatikan secara khusus (siswa yang berasal dari keluarga *broken home*), agar setiap masalah yang dihadapi peserta didik dapat terentaskan secara benar, melalui pemberian berbagai layanan bimbingan dan konseling.
 2. Menumbuhkan minat siswa untuk melakukan konseling perorangan atau mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dengan menyelenggarakan berbagai layanan bimbingan yang
-

dapat membantu siswa-siswa, terutama siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, secara optimal agar permasalahan yang dihadapi dapat terentaskan.

3. Meningkatkan kerja sama dengan wali kelas, kepala sekolah dan seluruh personil sekolah yang berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini perlu dilakukan untuk lebih memudahkan dalam mengentaskan masalah siswa, terutama siswa yang memiliki masalah berat terkhusus (siswa yang berasal dari keluarga *broken home*) dan jika memungkinkan diadakan konseling keluarga bagi siswa yang membutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2003). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta: Liberty
- Basrowi & Swandi. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Geldard, Kathryn dan Geldard, David. (2011). *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goode, William J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Guba , Yvonna S., & Lincoln, Egon G. (1984). *Naturalistic Inquiry*. London New Delhi.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Miles, Matthew B.,& Huberman, A. Michael. Tanpa tahun. *Analisis data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. (1992). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Omoruyi, Igbinosa Victor. (2014). Influence of Broken Homes on Academic Performance and Personality Development of the Adoles Cents in Lagos State Metropolis, (Online), Vol. 2, No. 2, (<http://www.eajournals.org/>, diakses 13 Januari 2014).
- Papalia, dkk. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prayitno dan Amti, Erman. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rochendi, Moch. (2013). "Pengaruh Keluarga *Broken Home* terhadap Prestasi Belajar dan Akhlak Siswa". Tesis tidak diterbitkan. Cirebon: Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam IAIN Syekh Nurjati.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Shochib, Moh. (2000). *Pola Asu Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo